

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

###### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

*Cooperative* berarti bekerja sama sedangkan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.<sup>1</sup> *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dan bersifat heterogen di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>2</sup>

Istilah *Cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Buchari Alma, et, all, *Guru Profesional Mengenal Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2009), cet II, hal. 80

<sup>2</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning : Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), cet IV, hal. 4

<sup>3</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), cet IV, hal. 23

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan Slavin dinyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, membuat siswa berfikir kritis, mampu memecahkan masalah, serta mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.<sup>4</sup>

Jadi model pembelajaran kooperatif dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

#### b. Unsur-unsur dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal asalan. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, tidak semua belajar kelompok bias dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut antara lain :<sup>5</sup>

##### 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

---

<sup>4</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal 205-206

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 212

Dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha kelompok. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Oleh karena itu, semua anggota kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

2) Tanggung jawab perseorangan (*Personal responsibility*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3) Interaksi promotif (*face to face promotive interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang luas kepada anggota kelompok untuk melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

5) Evaluasi proses kelompok

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih

menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang dicapai tidak hanya kemampuan akademik atau penguasaan materi pelajaran, akan tetapi juga adanya unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>6</sup> Untuk itulah kriteria, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar sosial yang berbeda.<sup>7</sup> Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

#### 2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, Hal, 207

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), cet IV, hal, 243

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu :<sup>8</sup>

- a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
  - b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
  - c) Fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
  - d) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah disepakati bersama.<sup>9</sup>
- 3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip keberhasilan atau kerja sama perlu dilaksanakan pada pembelajaran kooperatif.

---

<sup>8</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*,...hal, 207

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,...hal, 245

Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.<sup>10</sup>

#### 4) Ketrampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Peserta didik yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya, dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

#### d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et. all. Dalam Isjoni, yaitu :<sup>12</sup>

##### 1) Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model pembelajaran ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep

---

<sup>10</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*,... hal. 207

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal 207

<sup>12</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*,... hal. 27-28

sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik dalam belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

## 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling tergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan akan belajar saling menghargai satu sama lain.

## 3) Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik. Kemampuan sosial yang dimaksud antara lain : berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, pertanggungjawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan bekerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para peserta didik akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu mereka berusaha tampil maksimal dengan kelompoknya.<sup>13</sup>

Di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki 6 langkah-langkah. Langkah-langkah atau sintak tersebut ditunjukkan pada table 2.1, yaitu :<sup>14</sup>

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase-Fase</b>	<b>Perilaku Guru</b>
Fase I Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik (memberikan Motivasi)	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik dengan memberikan motivasi.
Fase 2 Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.

<sup>13</sup> Buchari Alma, et. all. *Guru Profesional....*, hal. 82

<sup>14</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), cet. IV, hal. 65



*Lanjutan tabel...*

Fase 5 Evaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Fase *pertama*, guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran. Fase *kedua*, guru menyampaikan informasi, sebab informasi merupakan isi akademik. Fase *ketiga*, dalam fase ke tiga ini guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerjasama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Fase *keempat*, guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik. Pada fase ini guru dapat memberikan petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik untuk mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya. Fase *kelima*, guru memberikan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. Fase *keenam*, guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada peserta didik. Variasi struktur penghargaan bersifat individualistis, kompetitif dan kooperatif. Struktur penghargaan

individualis terjadi apabila sebuah penghargaan dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur penghargaan kompetitif adalah jika peserta didik diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur penghargaan kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.<sup>15</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

### a. Pengertian *Jigsaw*

Model pembelajaran ini dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti *jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara kerja seperti sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu peserta didik melakukan suatu kegiatan dengan cara bekerjasama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>16</sup>

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam peserta didik dan peserta didik tersebut bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.<sup>17</sup> *Jigsaw*

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 65-66

<sup>16</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran,...* hal. 217

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 218

menggabungkan konsep pengajaran pada teman kelompok atau teman sebaya dalam usaha membantu belajar. Pada hakikatnya model *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik memiliki tanggungjawab besar dalam pembelajaran. Dalam model *jigsaw* guru hanya sebagai fasilitator dan motifator. Selain itu guru memperhatikan skemata atau memperhatikan latar belakang peserta didik dan membantu peserta didik untuk mengaktifkan latar belakang pengalaman agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu peserta didik dalam suasana bergotong royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.<sup>18</sup>

Tujuan dari model pembelajaran *jigsaw* adalah meningkatkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif dan penguasaan pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh peserta didik apabila peserta didik mempelajari materi secara individu.<sup>19</sup> Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Agus Purwowododo, *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktifisme*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2010), cet I, hal. 67

<sup>19</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*,... hal. 220

<sup>20</sup> Agus Purwowododo, *Model Pembelajaran Inovatif*,... hal 66

Jumlah peserta didik yang bekerja sama dalam masing-masing kelompok harus di batasi, agar kelompok-kelompok yang di bentuk dapat bekerja sama secara efektif. Apabila jumlah anggota dalam satu kelompok makin banyak, maka dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antar anggotanya.<sup>21</sup> Dalam model *jigsaw*, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok. Yaitu kelompok awal dan kelompok ahli. Setiap kelompok yang ada pada kelompok awal mempelajari satu unit materi pembelajaran yang berbeda. Peserta didik dalam kelompok awal ini kemudin dibagi lagi untuk masuk kedalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Peserta didik dalam kelompok ahli kemudian kembali pada kelompok awal untuk mendiskusikan materi hasil dari kelompok ahli. Dalam model pembelajaran *jigsaw*, peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan informasi yang di dapat dan dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.<sup>22</sup>

Lie dalam Rusman mengatakan bahwa *jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar *jigsaw*. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa peserta

---

<sup>21</sup> Isjoni, *pembelajaran Kooperatif....*, hal. 78

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 220

didik yang terlibat di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini memperoleh prestasi yang baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.<sup>23</sup>

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terdapat 2 kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli yang beranggotakan peserta didik yang kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok ahli merupakan kelompok yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Hubungan antar kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut :<sup>24</sup>

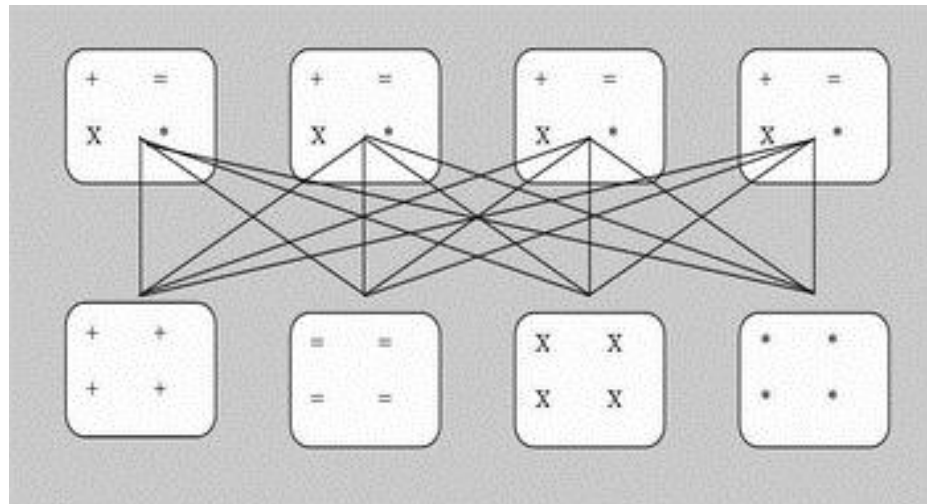
---

<sup>23</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*,... hal. 218

<sup>24</sup> Novi Emildadiany, *Model Pembelajaran Jigsaw (Cooperatif Learning)*, dalam <http://pgmistain.blogspot.com/2012/07/model-pembelajaran-jigsaw-cooperative.html>, diakses 6 Februari 2014

**Gambar 2.1 Ilustrasi Kelomok Jigsaw**

Kelompok Asli



Kelompok Ahli

Menurut Priyanto dalam Made Wena, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut :<sup>25</sup>

1) Pembentukan kelompok asal

Setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang anggota dengan kemampuan yang beragam.

2) Pembelajaran pada kelompok asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari materi pelajaran yang akan menjadi keahliannya. Kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

3) Pembentukan kelompok ahli

<sup>25</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tujuan Konseptual Operasional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), cet III, hal. 194-195

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggota untuk menjadi ahli dalam satu materi pelajaran.

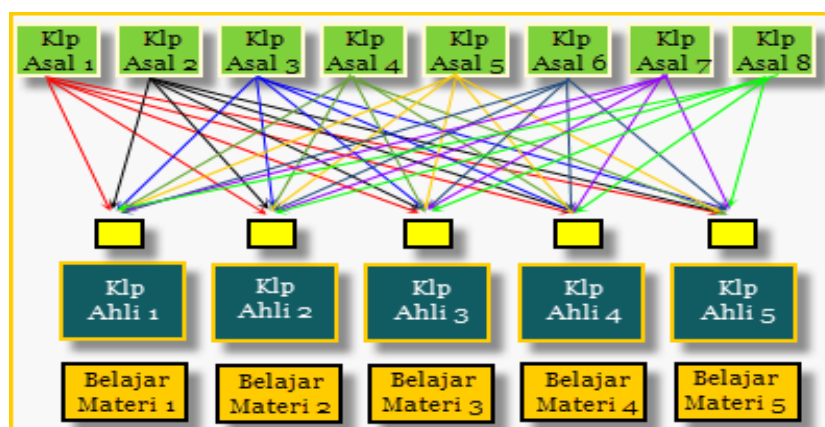
4) Diskusi kelompok ahli

Kemudian masing-masing ahli sub materi yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli.

5) Diskusi kelompok asal

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok tim ahli mempelajari materi pelajaran sampai mencapai taraf yakin mampu menyampaikan dan memecahkan permasalahan yang menyangkut sub materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Pembentukan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat digambarkan sebagai berikut :<sup>26</sup>

**Gambar 2.2 Pembentukan Kelompok Jigsaw**



<sup>26</sup> Novi Emildadiany, *Model Pembelajaran Jigsaw (Cooperatif Learning)*, dalam <http://pgmistain.blogspot.com/2012/07/model-pembelajaran-jigsaw-cooperative.html>, diakses 6 Februari 2014

## 6) Diskusi kelas

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai sub materi yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran.

## 7) Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah kelompok. Untuk menghitung jumlah skor perkembangan individu.

Untuk menghitung skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini :<sup>27</sup>

**Tabel 2.2 Penghitungan Skor Perkembangan Kelompok**

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih 10 poin dibawah skor awal.....	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal.....	10 poin
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal.....	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal.....	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal).....	30 poin

## 8) Pemberian penghargaan kelompok

<sup>27</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 55



Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai. Skor ini di hitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kategori kelompok seperti tercantum pada tabel berikut :<sup>28</sup>

**Tabel 2.3 Kriteria Penghargaan Kelompok**

Skor rata-rata kelompok ( <i>Nk</i> )	Penghargaan
0 - 15	Kurang Baik
16 - 20	Tim Baik
21 - 25	Tim Hebat
26 - 30	Tim Super

Penghitungan skor untuk jigsaw sama dengan penghitungan skor pada *Students Teams Achievement Division (STAD)*, termasuk untuk skor awalnay, poin-poin kemajuan dan prosedur penghitungan skor.<sup>29</sup>

c. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini memiliki beberapa kelebihan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson ia melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi

<sup>28</sup> *Ibid.*, Hal. 56

<sup>29</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik* terjemahan oleh Narulita Yusron, (Bandung : Nusa Media, 2008), hal. 224

kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah :<sup>30</sup>

- 1) Meningkatkan hasil belajar
- 2) Meningkatkan daya ingat
- 3) Dapat dipergunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi
- 4) Mendorong tumbuhnya motivasi instrinsik (kesadaran individu)
- 5) Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- 6) Meningkatkan harga diri anak
- 7) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
- 8) Meningkatkan ketrampilan gotong royong

Selain itu, ada juga beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, diantaranya :<sup>31</sup>

- 1) Memicu peserta didik untuk lebih aktif, kreatif serta bertanggungjawab terhadap proses belajarnya
- 2) Mendorong peserta didik untuk tetap kritis
- 3) Memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari peserta didik lain dalam kelompok tersebut
- 4) Diskusi tidak didominasi oleh peserta didik tertentu saja, akan tetapi semua dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut.

---

30 Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,... hal. 218-219

31 Anonim, *Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, dalam <http://dasar-teori.blogspot.com/2011/08/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran.html>, diakses 12 Januari 2014

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga memiliki kekurangan. Menurut Roy Killen kekurangan tersebut antara lain :<sup>32</sup>

- 1) Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah “peer teaching” pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan peserta didik lain.
- 2) Dirasa sulit untuk meyakinkan peserta didik untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika peserta didik tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
- 3) Rekod peserta didik tentang nilai, kepribadian, perhatian peserta didik harus sudah dimiliki oleh pendidik dan biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe peserta didik dalam kelompok tersebut.
- 4) Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum menerapkan model pembelajaran ini.

### **3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar menurut Sudjana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai

---

<sup>32</sup> Evanis Desvita, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Dalam [http:// evanis-irva.blogspot.com/2012/06/pembelajaran-kooperatif-model.html](http://evanis-irva.blogspot.com/2012/06/pembelajaran-kooperatif-model.html), di akses 12 Januari 2014

hasil dari aktifitas belajar.<sup>33</sup> Perubahan dalam tingkah laku tersebut merupakan indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperoleh di sekolah.

Berdasar pendapat di atas, hasil pada dasarnya adalah suatu yang diperoleh dari hasil aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam individu, yaitu perubahan dalam tingkah laku. Jadi hasil belajar IPS adalah hasil yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan usaha (belajar) IPS yang dinyatakan dengan nilai. Hasil belajar tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kemajuan peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar, akan tetapi yang lebih penting adalah alat untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat dalam belajar, baik secara individu maupun secara kelompok.<sup>34</sup>

Disekolah hasil belajar diperlihatkan dari penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran dan dilambangkan dengan angka atau huruf, misalnya nilai antara 0-10, 10-100 atau A,B,C dan D

#### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dalam diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan.<sup>35</sup>

##### 1) Faktor dari dalam diri peserta didik

---

<sup>33</sup> Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 3

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 4

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Alsinido, 2005), hal. 39

Faktor dari dalam diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan Clark bahwa hasil belajar peserta didik disekolah 70% dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>36</sup>

Disamping kemampuan yang dimiliki peserta didik, ada juga faktor yang sangat berpengaruh, seperti motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, dan faktor fisik maupun psikis.

## 2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan inilah yang kemudian menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain diluar diri peserta didik yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai peserta didik. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar peserta didik disekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.<sup>37</sup>

Sedangkan Carol berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu : (a) bakat belajar, (b) waktu yang tersedia, (c) waktu yang diperlukan peserta didik untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran dan (e) kemampuan individu. Kelima faktor diatas pada dasarnya berkenaan dengan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal 39

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 39

kemampuan individu dan lingkungan. Didalam kualitas pengajaran ada tiga unsur yang sangat penting, yaitu kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah.<sup>38</sup>

- a) Kompetensi guru artinya kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru baik dalam bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti ketrampilan mengajar, menilai hasil belajar dan lain-lain.
- b) Karakteristik kelas, dijelaskan melalui tiga variable, antara lain : (a) besar kecilnya kelas, dimana semakin besar jumlah peserta didik yang harus dilayani guru dalam satu kelas, semakin rendah kualitas pengajar. Oleh karena itu standard rasio kelas 1 : 40, yang artinya seorang guru maksimal melayani 40 peserta didik, (b) suasana belajar, suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang kaku dan disiplin ketat, serta otoritas pada guru, (c) fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Di dalam menyediakan fasilitas dan sumber belajar seperti buku pelajaran dan alat peraga akan sangat menunjang kualitas pengajaran sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal.
- c) Karakteristik sekolah, berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada disekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika yang berarti sekolah memberikan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 43

perasaan nyaman dan kepuasan belajar yang bersih, rapi dan teratur.

c. Klasifikasi hasil belajar

Howard Kingsley dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni : ketrampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Gagne dalam Sri Esti Wuryani membagi lima kriteria dalam hasil belajar, yakni :<sup>40</sup>

1) Informasi verbal

Adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan

2) Kemahiran intelektual

Kemahiran intelektual menunjuk pada “knowing how” yaitu dimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.

3) Pengaturan kegiatan kognitif

Yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitif sendiri

4) Sikap

Yaitu sikap tertentu terhadap suatu obyek. Misalnya siswa bersikap positif terhadap sekolah karena sekolah berguna baginya.

5) Ketrampilan motorik

---

<sup>39</sup> Nana Sujana, *Penilaian Hasil....*, hal. 22

<sup>40</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), hal. 217-220

Yaitu apabila seorang peserta didik mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerik jasmani dalam urutan tertentu dengan dengan mengadakan koordinasi gerakan anggota badan secara terpadu.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar. Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yakni :<sup>41</sup>

1) Ranah Kognitif

Yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat sedang.

2) Ranah Afektif

Yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

3) Ranah Psikomotorik

Yaitu berkenaan hasil belajar yang keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari aspek psikomotorik, yakni : gerakan refleks, ketrampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual,

---

<sup>41</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 22-23



keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran.

d. Penilaian hasil belajar

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, maka dilakukan suatu penilaian terhadap peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai suatu materi pelajaran yang telah dipelajari atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>42</sup>

#### **4. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran yang terintegrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, dan pelajaran ilmu sosial lainnya. IPS merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan lingkungannya berdasarkan pengalaman masalah yang bisa dimaknai untuk masa kini,

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 23

dan antisipasi masa akan datang. Istilah IPS merupakan terjemahan *social studies*. Perkembangan dan pengembangan IPS di Indonesia, ide-ide dasarnya banyak mengambil pendapat yang berkembang di Amerika Serikat.<sup>43</sup>

IPS adalah bidang sosial yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dalam satu perpaduan.<sup>44</sup> Ditinjau dari pengertian tersebut, IPS berupaya mengintegrasikan bahan atau materi dari berbagai cabang-cabang ilmu dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling.

Dilihat dari pengertiannya, IPS berbeda dengan Ilmu Sosial. IPS berusaha mengintegrasikan bahan/ materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling. Sedangkan Ilmu Sosial mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.<sup>45</sup>

Achmad Sanusi dan Syafrudin Nurdin mendefinisikan ilmu sosial adalah ilmu sosial yang terdiri dari disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi.<sup>46</sup> Disiplin ilmu yang mempelajari tentang kelompok umat manusia dapat dirumuskan kedalam kelompok ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Untuk membedakan antara Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Ilmu-Ilmu Sosial dapat dilihat dari tabel di bawah ini.<sup>47</sup>

---

<sup>43</sup> Sapriya, et. all, *Pengembangan Pendidikan IPS SD*, (Bandung : UPI PRESS, 2007), cet. I, hal. 3

<sup>44</sup> Sardjo, *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hal 1.26

<sup>45</sup> Sapriya, et. all, *Pengembangan Pendidikan....*, hal 3

<sup>46</sup> Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), cet I, hal. 21

<sup>47</sup> Sapriya, et. all, *Pengembangan pendidikan....*, hal. 5

**Tabel 2.4 Persamaan dan Perbedaan Ilmu Sosial dan Studi Sosial/ IPS**

<b>Ilmu Sosial (Social Sciences)</b>	<b>Persamaan/ Perbedaan</b>	<b>Studi Sosial/ IPS</b>
Semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya/ semua bidang ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai anggota masyarakat.	Pengertian	Bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.
Ruang lingkungnya berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.	Runang lingkup	Hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.
Aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu	Objek	Aspek kehidupan manusia dikaji berdasarkan satu kesatuan gejala sosial atau masalah sosial (tidak melahirkan bidang ilmu )
Menciptakan tenaga ahli pada bidang ilmu sosial	Tujuan	Membentuk warga Negara yang baik
Pendekatan disipliner	Pendekatan	Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner
Dikembangkan di TK sampai dengan di Perguruan Tinggi	Tempat Pembelajaran	Dikembangkan pada tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapat dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keimluan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan.

#### b. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah :<sup>48</sup>

- 1) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema tertentu.
- 2) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, hukum dan politik, serta sosiologi.
- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, serta upaya-upaya perjuangan hidup agar tercapai.
- 4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 5) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

#### c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan pembelajaran IPS adalah hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran IPS. Penyelenggaraan pendidikan merupakan

---

<sup>48</sup> Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran...*, hal. 4

suatu keseluruhan yang terangkum dalam sebuah sistem pendidikan nasional. Begitu juga dengan pendidikan IPS pada pendidikan dasar merupakan suatu yang integral dari suatu sistem pendidikan nasional pada umumnya, yang telah diatur berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional. Dari penyelenggaraan pendidikan IPS tersebut tujuan mata pembelajaran IPS pada umumnya adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan dasar nilai-nilai moral etik yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa serta membentuk peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, wawasan kebangsaan, dan etika sosial, berakhlak sosial yang tinggi.<sup>49</sup>

Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial .
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

---

<sup>49</sup> Nana Supiyatna, *Pendidikan IPS SD*, (Bandung : UPI Press, 2007), hal. 5

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian IPS sebenarnya merupakan pelajaran yang sangat penting

## **5. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Lingkungan Alam dan Buatan**

Mata pelajaran IPS pokok bahasan lingkungan alam dan buatan merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas III semester 1, dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dengan pembelajaran kooperatif ini, peserta didik belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi anatar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pokok bahasan kenampakan alam dan buatan dalam mata pelajaran IPS kelas III SDI memegang peran penting sebagai dasar pengetahuan peserta didik tentang segala kenampakan yang ada di bumi baik itu kenampakan alam maupun kenampakan buatan. pokok bahasan

kenampakan alam dan buatan kelas III semester ganjil ini mencakup pengertian kenampakan alam dan kenampakan buatan, perbedaan kenampakan alam dan kenampakan buatan, aktifitas manusia yang dapat merusak lingkungan, dan contoh dari kenampakan alam dan buatan.

Tahap-tahap pembelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam dan buatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pembentukan kelompok asal

Dalam satu kelas terdiri dari 32 peserta didik, sehingga kelas dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5-6 peserta didik dengan anggota kelompok yang bersifat heterogen. Untuk kelompok 1,2,3 dan 4 beranggotakan 5 peserta didik, sedangkan kelompok 5 dan 6 beranggotakan 6 peserta didik.

b. Pembelajaran pada kelompok asal

Guru menyampaikan secara sekilas tentang pokok bahasan yang akan dipelajari. Kemudian membagi kartu soal kepada masing-masing anggota kelompok. Setiap peserta didik dalam satu kelompok mengerjakan kartu soal yang berbeda. Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari dan mengerjakan kartu soal sesuai dengan tugas yang didapatkan dan yang akan menjadi keahliannya.

c. Pembentukan kelompok ahli

Masing-masing ahli sari submateri yang sama atau mendapatkan kartu soal yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

d. Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengajarkan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya dan keahliannya. Setiap anggota kelompok ahli berdiskusi sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut materi soal yang menjadi tanggung jawabnya.

e. Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok tim ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri soal yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapat giliran untuk menyampaikan hasil pekerjaannya.

f. Diskusi kelas

Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok asal. Dengan dipandu oleh peneliti, diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada peserta didik.

g. Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah peserta didik dalam



satu kelompok untuk menghasilkan nilai rata-rata kelompok. Soal kuis dibacakan oleh peneliti, kemudian peserta didik langsung menjawab dilembar jawaban kuis yang telah disediakan.

h. Pemberian penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak. Kelompok yang memperoleh nilai rata-rata terbanyak akan mendapatkan predikat sebagai kelompok tim super, sesuai dengan kriteria penghargaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penghargaan dapat berupa piagam penghargaan kelompok super atau dapat diganti atau ditambahkan yang lain.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran yang berbeda.

*Pertama*, penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Hidayatul Umah, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2010 /2011.” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan peneliti tersebut antara lain untuk : (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, (2) mendeskripsikan hasil belajar peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik, terbukti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik yang semula nilai rata-rata awalnya 63,70 dan pada *post test* menjadi menjadi 86,66. Pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 88%.<sup>50</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Kholifah, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas III di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/ 2011.” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk : (1) mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, (2) mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : tes, observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : prestasi belajar peserta didik meningkat, terbukti dengan skor rata-rata test awal sebesar 56,6 dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Skor *post test* siklus I sebesar 69,7 dan *post test* siklus II sebesar 73,5. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan dan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.<sup>51</sup>

*Ketiga*, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Catur Krisnawati, mahasiswa Program Studi SI PGMI STAIN Tulungagung dengan judul

---

<sup>50</sup> Dian Hidayatu Umah, *Penelitian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Pakisrejo Sumbergempol, Tulungagung*, (Tulungagung,t.p, 2012)

<sup>51</sup> Nur Khalifah, *Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/ 2011*, (Tulungagung, t.p, 2012)

“upaya meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar IPS melalui metode Jigsaw bagi siswa kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2010/2011.” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian yang dilaksanakan tersebut antara lain untuk : (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode jigsaw, (2) Mengetahui respon siswa, (3) Mendiskripsikan peningkatan prestasi dan aktivitas belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan tercapainya standard nilai ketuntasan belajar siswa kelas V. (2) siswa kelas V merespon dengan sangat baik terhadap penerapan metode jigsaw, (3) melalui metode jigsaw, prestasi dan aktivitas belajar siswa meningkat dengan sangat baik.<sup>52</sup>

*Keempat*, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Fibrian Kusuma Arumanti, Mahasiswa Program Studi S1 PGSD Universitas Negeri Malang, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Memahami Isi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas V Di SDN Gedog 1 Sanan Wetan Blitar tahun ajaran 2010/ 2011.” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan dari penelitian tersebut antara lain untuk: (1) Mendeskripsikan penerapan model jigsaw pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman isi cerita pendek, (2) Mendeskripsikan penerapan model jigsaw pada pelajaran Bahasa Indonesia

---

<sup>52</sup> Catrur Krisna Wati, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar dan Aktivitas Belajar IPS Melalui Metode Jigsaw Bagi Siswa Kelas V MI Thariqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Tulungagung, t.p., 20012)

untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan pemahaman isi cerita pendek. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah : observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan model pembelajaran jigsaw pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan pemahaman isi cerita pendek siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kemampuan pemahaman isi cerita pendek siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.<sup>53</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilaksanakan oleh Vitrotul Anwar Dasuki, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/ 2013.” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain : (1) Mendeskripsikan penerapan model jigsaw pada pelajaran IPS, (2) Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Nilai rata-rata siswa pada pre test 65,84% meningkat menjadi 74,23% pada post test siklus I dan meningkat lagi menjadi 82,41% pada post test siklus II. Selain itu, peningkatan prestasi

---

53 Fibria Kusuma Arumanti, *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Memahami Isi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas V Di SDN Gedog 1 Sanan Wetan Blitar*. (Malang. Universitas Negeri Malang, 2012)

belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa. Terbukti dengan presentase ketuntasan belajar pre test (43,33%) meningkat pada post test siklus I (67,65%) dan meningkat lagi pada post test siklus II (88,23%).<sup>54</sup>

*Keenam*, penelitian yang dilaksanakan oleh Fita Nuraisyah, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung tahun ajaran 2010/ 2011.” Dari penelitian yang telah dilaksanakan tujuan penelitian tersebut antara lain untuk : (1) mendeskripsikan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, (2) mendeskripsikan presyasi belajar siswa, (3) mengetahui respon siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 5, 05. (2) Peserta didik menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara terhadap perwakilan peserta didik kelas V serta hasil angket peserta didik. .<sup>55</sup>

Dari keenam uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan peneliti

---

<sup>54</sup> Vitrotul Anwar Dasuki, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV B Di MIN Tunggawri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/ 2013*, (Tulungagung, t.p., 2012)

<sup>55</sup> Fita Nuraisyah, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung tahun ajaran 2010/ 2011*. (Tulungagung., t.p 2011 )

yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.5 Perbandingan Penelitian**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Dian Hidayatul Umah, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2011/ 2012.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>.</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan hasil belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda</li> <li>2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</li> </ol>	<i>Post Test</i> siklus I rata-rata nilai 63,70 dan pada <i>Post Test</i> siklus II 86,66. Dengan prosentase ketuntasan 88%
Nur Kholifah, Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas III di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/ 2011	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek yang diteliti sama, yaitu peserta didik kelas III</li> <li>2. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar.</li> </ol>	<i>Post Test</i> siklus I rata-rata nilai 69,7 dan pada <i>Post Test</i> siklus II 73,5. Dengan prosentase ketuntasan 82%
Catur Krisnawati, Upaya meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar IPS melalui metode Jigsaw bagi siswa kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2010/2011.”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mata pelajaran yang diteliti sama</li> <li>2. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar</li> </ol>	<i>Post Tes</i> siklus I rata-rata nilai 64,4 dan pada <i>Post Test</i> siklus II 78,6. Dengan prosentase ketuntasan 85%.

Lanjutan tabel...

Fibriani Kusuma Arumanti, Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Memahami Isi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas V Di SDN Gedog 1 Sanan Wetan Blitar.	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan kemampuan membaca dan lokasi penelitian berbeda	Post Test siklus I rata-rata nilai 65,7 dan pada Post Test II 78,6. Dengan prosentase ketuntasan 86,5%.
Vitrotul Anwar Dasuki Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/ 2013.	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> 2. Mata pelajaran yang diteliti sama	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar dan lokasi penelitian berbeda	Pada Post Test siklus I Prosentase ketuntasan 74,23% dan pada Post Test siklus II mencapai 82,41%.
Fita Nuraisyah, Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung tahun ajaran 2010/ 2011.”	1. Sama-sama menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa	1. Obyek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda	Pada Post Test siklus I rata-rata nilai 62,74 dan pada siklus II rata-rata nilai 79,54. Dengan prosentase ketuntasan 84,66%

Dari beberapa temuan penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga peneliti tidak ragu untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar IPS

peserta didik kelas III SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar tahun ajaran 2015/2016.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Di DSI Tanjungsari adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu metode yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi yang terjadi antar peserta didik. Interaksi peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan terlihat lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengajak peserta didik untuk mendiskusikan materi pelajaran. Adapun model yang tepat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pembelajaran dengan model ini, peserta didik akan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif karena dalam pembelajaran ini peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah dalam materi pelajaran yang diberikan. Sehingga interaksi peserta didik yang terjadi



di kelas dalam prose belajar akan lebih meningkat dan peran hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok.

Adapun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw melalui beberapa langkah. Langkah-langkah yang harus ada dan dilaksanakan adalah : (1) Pembentukan kelompok asal, (2) Pembelajaran kelompok asal, (3) Pembentukan kelompok ahli, (4) Diskusi kelompok ahli, (5) Diskusi kelompok asal, (6) Diskusi kelas, (7) Pemberian kuis, dan (8) Pemberian penghargaan kelompok.

Sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, diharapkan pembelajaran di SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar, khususnya peserta didik kelas III B pada mata pelajaran IPS akan menjadi lebih aktif dan menyenangkan sehingga hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Uraian dari kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini.

**Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran**

